

Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong di PT XX Lempuyang Bandar

Analysis of Beef Cattle Fattening Business at PT XX Lempuyang Bandar

Febio Dhuha Sasmita¹, Luluk Irawati², Marlinda Apriyani³

Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

Email : febioldhuha18@gmail.com

ABSTRAK

PT XX merupakan salah satu perusahaan penggemukan sapi potong atau *feedlot* yang berada di Provinsi Lampung. Perusahaan ini mampu menjual sapi potong lebih dari 8.500 ekor setiap tahunnya. Bakalan sapi potong diimpor dari negara Australia khususnya wilayah Sandover yang kemudian digemukkan dalam jangka waktu 3 bulan hingga akhirnya siap dijual kepada konsumen dengan ketentuan yang berlaku. Tujuan penulisan Tugas Akhir, yaitu mengidentifikasi bagan alir produksi ternak sapi potong di PT XX, dan menganalisis keuntungan usaha pada usaha ternak sapi potong di PT XX. Metode penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi analisis pendapatan, analisis *break even point* (BEP), analisis *return cost ratio* (R/C Ratio), dan *benefit cost ratio* (B/C Ratio). Proses produksi sapi potong PT XX dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : Penerimaan bakalan sapi potong, penimbangan bobot sapi rata-rata, bongkar muat sapi potong, karantina, pengambilan sampel darah, pemeliharaan sapi potong, grading, penimbangan sampling, dan penjualan sapi potong. Pendapatan di PT XX sebesar Rp7.724.344.238,00, BEP produksi sebesar 45.257,39 kg, BEP harga sebesar Rp2.353.384.716,00, R/C Ratio sebesar 1,27, dan B/C Ratio sebesar 0,27. Maka dapat dinyatakan usaha penggemukan sapi potong di PT XX layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: analisis usaha, B/C Ratio, BEP, sapi potong, R/C Ratio

ABSTRACT

PT XX is a *feedlot* or beef cattle fattening company in Lampung Province. The company is able to sell more than 8,500 head of beef cattle annually. Beef cattle are imported from Australia, especially the Sandover region, which are then fattened for a period of 3 months until they are finally ready to be sold to consumers under the applicable conditions. The purpose of writing this Final Project is to identify the flow chart of beef cattle production at PT XX, and analyze business profits in the beef cattle business at PT XX. This research method uses descriptive statistical analysis which includes income analysis, *break even point* (BEP) analysis, *return cost ratio* (R/C Ratio) analysis, and *benefit cost ratio* (B/C Ratio) analysis. PT XX's beef cattle production process is carried out through several stages, namely: Receiving feeder cattle, weighing the average weight of the cattle, loading and unloading of beef cattle, quarantine, taking blood samples, raising beef cattle, grading, weighing sampling, and selling beef cattle. Revenue at PT XX is IDR 7,724,344,238.00, production BEP is 45,257.39 kg, price BEP is IDR 2,353,384,716.00, R/C ratio is 1.27, and B/C ratio is 0.27. So it can be stated that the beef cattle fattening business at PT XX is feasible to run.

Keywords: business analysis, B/C Ratio, BEP, beef cattle, R/C Ratio

Disubmit: 6 Januari 2023; **Diterima:** 22 April 2023; **Disetujui:** 27 Juni 2023



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia karena membawa pengaruh besar pada perubahan dalam kebutuhan masyarakat Indonesia (Muhammad dkk, 2017). Subsektor peternakan memiliki kontribusi terhadap pertanian Indonesia ditentukan oleh kemampuan peternak dalam pengembangan usaha peternakan, agar mempunyai prospek yang baik dipasaran. Ternak sapi potong berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dalam penyediaan daging sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Subsektor peternakan yang perlu dikembangkan di masa depan adalah yang mampu menghasilkan produk-produk yang dapat bersaing di pasar dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan, salah satu daerah yang berpotensi mengembangkan sapi potong adalah Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang sebagian besar masyarakatnya beternak sapi. Tidak hanya masyarakat yang beternak sapi, terdapat pula perusahaan yang bergerak di bidang penggemukan sapi potong. Masyarakat Lampung Tengah, khususnya pemilik modal banyak yang mendirikan perusahaan di bidang penggemukan sapi potong. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong Menurut 5 Kabupaten Di Provinsi Lampung (2017-2021)

No	Wilayah	Populasi Ternak Sapi Potong (Ekor)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Lampung Tengah	264.790	344.508	363.500	366.357	366.822
2	Lampung Timur	126.126	143.658	149.300	153.523	164.726
3	Lampung Selatan	114.938	153.455	146.323	150.930	124.089
4	Way Kanan	33.942	36.478	37.831	38.092	38.352
5	Lampung Utara	29.034	30.455	31.064	32.022	32.502

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 Kabupaten Lampung Tengah memiliki populasi ternak sapi potong tertinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Lampung dengan rata-rata kenaikan setiap tahunnya sebesar 7,25%. Hal ini disebabkan Lampung Tengah memiliki potensi yang didukung oleh sumber alam yang memungkinkan terpenuhinya sebagian besar sumber pakan sapi berkualitas yang berasal dari tanaman lokal Lampung Tengah maupun sisa hasil olahan industri yang banyak beroperasi di wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis dan layak finansial. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek paling utama yang harus diperhatikan. Kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal awal lebih besar daripada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial. Hanya sebagian kecil dari peternakan rakyat yang sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai dan diikuti dengan penerapan teknologi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam uji kelayakan usaha sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi (Andre, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan masalah, penyusunan laporan tugas akhir bertujuan untuk mengidentifikasi proses produksi ternak sapi potong di PT XX dan menganalisis keuntungan usaha pada usaha ternak sapi potong di XX.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah data primer yang diperoleh dari kegiatan studi lapang dengan cara wawancara dan pengamatan secara langsung yang dilakukan di PT XX selama waktu kerja yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari-23 April. Serta pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari media perantara, seperti buku yang memuat teori-teori, hasil penelitian terdahulu, jurnal, dan informasi dari internet.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang di peroleh. Pada statistik deskriptif hanya menggambarkan keadaan data apa adanya, diantaranya adalah : analisis pendapatan, analisis break even point (BEP), dan analisis return cost ratio (R/C Ratio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Penggemukan Sapi Potong. Proses produksi penggemukan sapi potong yang dilakukan PT XX merupakan upaya untuk memperoleh sapi potong siap jual yang sesuai standar. Berikut adalah penjelasan tahap-tahap produksi penggemukan sapi potong di PT XX :

1. Penerimaan Bakalan Sapi Potong

Tahap awal produksi sapi potong dimulai dari penerimaan bakalan sapi potong. Bakalan Sapi Potong PT XX merupakan bakalan sapi potong impor yang berasal dari negara Australia dengan pendistribusiannya menggunakan jalur laut. Bakalan sapi potong yang masuk di kandang produksi PT XX akan dilakukan penimbangan secara rata-rata sebelum dilakukan pembongkaran dan masuk ke dalam kandang karantina yang telah disediakan. Pada tahap ini karyawan *utility* melakukan pengecekan *Eartag* di telinga setiap ekor sapi dengan *Scanner Hanheld Metal Detector* untuk mengetahui data yang terdapat pada setiap ekor sapi.

2. Penimbangan Bobot Sapi

Penimbangan dilakukan dengan menimbang seluruh bakalan sapi potong yang ada di dalam mobil tanpa ada supir ataupun orang lain selain muatan bakalan sapi potong. Hasil penimbangan isi akan dikalikan dengan harga bakalan sapi potong yang telah ditentukan dengan bobot bakalan sapi potong. Data yang masuk ke dalam komputer akan secara otomatis menjadi laporan penimbangan setiap harinya. Namun, karyawan dibagian penimbangan juga mencatat data secara manual yaitu nama supir, data plat mobil, jumlah ekor bakalan sapi potong, data bruto dan netto muatan. Data bruto adalah hasil penimbangan mobil dan bakalan sapi potong. Sedangkan data netto adalah hasil pengurangan dari berat pada mobil yang telah dikurangi muatan bakalan sapi potong atau berat mobil tanpa muatan. \

3. Bongkar Muat Sapi Potong

Tahap pembongkaran muatan dilakukan untuk melanjutkan proses produksi bakalan sapi potong menjadi sapi potong siap jual. Bakalan sapi potong pada tahap ini akan masuk ke dalam kandang karantina untuk menyesuaikan nomor eartag yang ada di telinga seekor sapi. Kegiatan pembongkaran dilakukan dengan cara menggiring sapi baru ke dalam kandang karantina dan karyawan yang bertugas akan menghitung jumlah sapi dari setiap muatan sapi di dalam mobil. Proses pembongkaran muatan sapi dilakukan oleh karyawan harian di PT XX yang diawasi oleh karyawan bagian *utility*.

4. Karantina

Tahap Karantina kegiatan karantina dilakukan pada saat sapi baru selesai di bongkar atau unloading. Tahap ini dilakukan selama 2 minggu dan bertujuan agar sapi tidak stress dan dapat menyesuaikan lingkungan baru karena sapi ini berasal dari luar negeri sehingga diperlukan penyesuaian lingkungan. Selain itu, karantina bertujuan agar dapat mencegah penyakit hewan menular.

5. Pengambilan Sampel Darah

Tahap pengambilan sampel darah yaitu satu rangkaian tindakan pemeriksaan sampel darah yang diambil menggunakan jarum suntik kecil di pembuluh darah pada bagian tubuh tertentu. Tujuannya yang paling sering untuk mendeteksi suatu penyakit. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga profesional Badan Karantina Pertanian yang dibantu oleh karyawan PT XX.

6. Pemeliharaan Sapi Potong

Pada tahap pemeliharaan sapi potong atau penggemukan sapi potong pada PT XX ini dengan menggunakan pemeliharaan secara insentif, yaitu dilakukan dengan cara dikandangkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan. Pemeliharaan sapi potong dilakukan selama 80 - 120 hari pada kandang yang sudah disediakan. Dalam pemeliharaan sapi baru, pemberian pakan diperlakukan sedikit berbeda dengan sapi lainnya, yaitu selama 2 hari diberikan hijauan segar berupa tebon dan mineral tambahan.

7. Grading

Tahap Grading adalah kegiatan pemisahan atau memilah kualitas pada sapi potong berdasarkan jenis kelamin, bobot badan dan kondisi sapi. Tahap ini melakukan pendataan dengan bantuan alat scanning handheld metal detector yang dilakukan bersamaan dengan proses penimbangan bobot sapi serta pemasangan eartag baru pada telinga sapi. Setelah sapi dipisah berdasarkan kriteria, kemudian sapi digiring untuk diletakan pada kandang sesuai dengan eartag pada telinga sapi.

8. Penimbangan Sampling

Tahap penimbangan sampling dilakukan setiap 30 hari sekali dengan bertujuan untuk mengetahui performa dan perkembangan sapi untuk evaluasi operasional serta dapat digunakannuntuk mengevaluasi prospek bisnis sapi potong.

9. Penjualan Sapi Potong

Tahap penjualan sapi potong dilakukan setiap hari dengan adanya target penjualan per bulan oleh marketing perusahaan. Sapi potong yang siap dijual dikoordinasikan oleh tim produksi dan tim marketing untuk menentukan sapi yang akan siap dijual dan sapi yang akan dijual selanjutnya. Setelah penentuan sapi yang akan dijual, kemudian dilakukan penggiringan sapi yang akan dijual ke dalam kandang khusus agar dapat memudahkan dalam proses pendistribusian.

Analisis Keuntungan Usaha. Analisis Keuntungan Usaha merupakan sebuah analisa yang berupa kegiatan melakukan perencanaan, riset, memprediksi, mengevaluasi kegiatan atau bisnis. analisis keuntungan usaha dilakukan untuk mengetahui atau menghindari segala kemungkinan buruk yang terjadi ketika proses bisnis dijalankan. Berikut ini adalah analisis keuntungan usaha yang dilakukan oleh PT XX dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Usaha Ternak di PT XX.

No	Keterangan	Jumlah
1	Harga (P)	Rp52.000 per kg
2	Jumlah (Q)	680.850 kg bobot sapi
3	Penerimaan (PxQ)	Rp35.404.200.000
4	Biaya	

a. Biaya Tetap (FC)	
- Biaya Peralatan	Rp104.312.262
- Biaya Sewa	Rp445.700.000
Total Biaya Tetap (TFC)	Rp550.012.262
b. Biaya Variabel (VC)	
- Biaya Sarana Produksi	Rp26.997.731.000
- Biaya Tenaga Kerja	Rp132.112.500
Total Biaya Variabel (TVC)	Rp27.129.843.500
Total Biaya (TC)	Rp27.679.855.762
5 Keuntungan (II)	Rp7.724.344.238
6 Break Even Point (BEP)	
a. BEP Unit	45.257,39 kg bobot sapi
b. BEP Harga	Rp2.353.384.716
7 R/C Ratio	1,279

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2 menjelaskan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh PT XX selama 2 bulan melakukan penjualan sebanyak 680.850 kg bobot sapi potong. Biaya penerimaan yang diperoleh PT XX sebesar Rp35.404.200.000,00. Nilai penerimaan ini diperoleh dari perkalian jumlah ternak yang terjual dengan harga jual sapi potong per ekor. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) menerangkan bahwa, penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tertentu.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh PT XX sebesar Rp550.012.262,00. Biaya tetap tersebut meliputi biaya penyusutan peralatan sebesar Rp104.312.262,00 dan biaya penyusutan sewa sebesar Rp445.700.000,00. Perhitungan biaya tetap yang dikeluarkan oleh PT XX dapat dilihat pada Lampiran 9.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan ternak sapi potong PT XX selama 2 bulan dengan penjualan 680.850 kg bobot sapi potong yaitu sebesar Rp27.129.843.500,00. Biaya tetap tersebut meliputi biaya pembelian bakalan sapi potong, bahan pakan, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh PT XX sebesar Rp26.997.731.000,00 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp132.112.500,00.

Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Apabila penerimaan lebih besar daripada biaya total maka dikatakan usaha memperoleh pendapatan. Sebaliknya apabila penerimaan lebih kecil daripada biaya total maka dikatakan usaha menderita kerugian (Yulianti dkk, 2021). Pendapatan yang diterima oleh perusahaan ternak sapi potong PT XX yakni sebesar Rp7.724.344.238,00. Jumlah pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan ternak PT XX ini melalui perhitungan yakni selisih antara total penerimaan dikurang dengan total biaya. Perhitungan pendapatan yang diterima oleh PT XX dapat dilihat pada Lampiran 12.

Titik impas (BEP) usaha ternak sapi potong di PT XX didapat BEP produksi dengan jumlah bobot sapi potong sebanyak 680.850 kg sebesar 45.257,39 kg. Sedangkan BEP harga dengan jumlah bobot sapi potong sebanyak 680.850 kg sebesar Rp2.353.384.716,00. Dari hasil penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika PT XX ingin perusahaan mendapatkan keuntungan, maka perusahaan tersebut hari menjual sapi potong minimal 45.257,39 kg dan sekurang-kurangnya pendapatan perusahaan PT XX sebesar Rp2.353.384.716,00.

Perusahaan ternak sapi potong PT XX memiliki nilai return cost ratio (R/C) >1 terlihat pada tabel jumlah R/C yang di dapatkan sebesar 1,27. Artinya, perusahaan ternak sapi potong PT XX mendapatkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara Penerimaan dan biaya.

Kriteria uji: jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan, jika $R/C < 1$ maka tidak layak untuk diusahakan. Untuk mengetahui rincian yang diperoleh dari nilai total penerimaan yang diterima oleh peternak baik mulai dari skala kecil, skala menengah dan juga skala besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan Proses produksi sapi potong PT XX dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu : Penerimaan bakalan sapi potong, penimbangan bobot sapi rata-rata, bongkar muat sapi potong, karantina, pengambilan sampel darah, pemeliharaan sapi potong, grading, penimbangan sampling, dan penjualan sapi potong. Titik impas (BEP) usaha ternak sapi potong di PT XX didapat BEP produksi dengan jumlah bobot sapi potong sebanyak 680.850 kg sebesar Rp45.257,39 kg. Sedangkan BEP harga dengan jumlah bobot sapi potong sebanyak 680.850 kg sebesar Rp2.353.384.716,00. Perusahaan ternak sapi potong PT XX memiliki nilai *return cost ratio* (R/C) ≥ 1 terlihat pada tabel jumlah R/C yang di dapatkan sebesar 1,27 dan *benefit cost ratio* (B/C) ≥ 0 yaitu sebesar 0,27. Artinya, perusahaan ternak sapi potong PT XX mendapatkan keuntungan.

Disarankan kepada para peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi potong ini dapat memperluas usaha ternak sapi dan produksinya sehingga pendapatan ataupun keuntungan yang didapatkan semakin besar dan berlipat ganda dari investasi yang ditanamkan selain itu juga peternak mampu bertahan dalam kondisi yang tidak pasti agar dapat melakukan proses produksi usaha ternak sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, L. 2018. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Boiler di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namorambe. Fakultas Peternakan Universitas Sumatera Utara. Medan
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2021. Populasi Ternak Sapi Lampung : Badan Pusat Statistika
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi. Jakarta: Badan Pusat Statistika
- Yulianti, M Apriyani, M Zaini. 2021. Keragaan Produksi dan Pendapatan Industri Kemplang Berdasarkan Skala Usaha Di Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung. Bandar Lampung. Jurnal Manajemen IKM
- Muhammad., Diana A, Jamal. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur pada CV. Taufik Nur di Kota Palu. Jurnal Agribisnis
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.: Alfabeta
- Yoga, M.D. 2007. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Buntur Kabupaten Malang. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang